

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masalah prostitusi merupakan masalah nasional, sosial dan agama. Sebagian masyarakat sering membicarakan, mengingat besarnya dampak yang ditimbulkan masalah yang berskala nasional ini memiliki dimensi yang sangat kompleks sebab berkaitan erat dengan masalah penyimpangan tatanan nilai dan norma agama, budaya masyarakat serta terkait erat dengan masalah ekonomi, ketertiban, keamanan, dan kesehatan.

Pekerja Seks Komersial (PSK) atau Wanita Tuna Susila (WTS) merupakan istilah yang diberikan kepada seseorang wanita yang menyediakan dirinya kepada banyak laki-laki untuk mengadakan hubungan kelamin dengan mendapatkan bayaran uang. Wanita Tuna Susila bisa diartikan sebagai salah tingkah, tidak susila atau gagal menyesuaikan diri terhadap norma-norma susila. Maka Wanita Tuna Susila adalah wanita yang tidak pantas kelakuannya dan bisa mendatangkan mala/celaka dan penyakit, baik kepada orang lain yang bergaul dengan dirinya, maupun kepada diri sendiri. Wanita Tuna Susila adalah wanita yang kurang beradab karena keroyalan relasi seksualnya, dalam bentuk penyerahan diri kepada banyak laki-laki untuk pemuasan seksualnya, dan mendapatkan imbalan jasa bagi pelayanannya.¹

¹ Kartono, K. (2007). *Psikologi Wanita 2, Mengenal Wanita sebagai Ibu dan Nenek*. Bandung: Mandar Maju. hlm. 67

Sampai saat ini prostitusi di Indonesia terus berkembang, hampir di setiap kota besar selalu ada resosialisasi pelacuran. Pemerintah sampai saat ini juga belum tegas menghadapi masalah yang satu ini. Dibuktikan sampai saat ini belum ada undang-undang yang melarang menjual jasa seks atau melakukan aktivitas lain sejenisnya. Hukum pidana hanya melarang mereka yang membantu dan menyediakan pelayanan seks secara ilegal seperti yang tertera pada KUHP (Kitab Undang-Undang Hukum Pidana) pasal 506 yang berbunyi: “Barang siapa menarik keuntungan dari perbuatan cabul seorang wanita dan menjadikan sebagai pencaharian, diancam dengan kurungan paling lama satu tahun.”

Perbuatan prostitusi sangat dilarang oleh semua agama, termasuk agama Islam. Islam dengan tegas melarang perbuatan prostitusi, sebab melanggar norma agama dan perbuatan itu termasuk kategori zina. Allah melarang hamba-Nya mendekati perbuatan zina sebagaimana disebutkan dalam QS. al-Isra' (17): 32, yaitu:

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ۝

Terjemahnya: “Dan janganlah kamu mendekati zina; Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. dan suatu jalan yang buruk”.²

Religiusitas bukan hanya penghayatan terhadap nilai-nilai agama saja, namun juga perlu adanya pengamalan nilai-nilai tersebut. Religiusitas adalah kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan agama. Religiusitas dapat diketahui

² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya (Revisi Terbaru)*, (Semarang: Asy-Syifa', 1999), h. 429.

melalui beberapa aspek penting, yaitu: aspek keyakinan terhadap ajaran agama (aqidah), aspek ketaatan terhadap ajaran agama (syari'ah atau ibadah), aspek penghayatan terhadap ajaran agama (ihsan), aspek pengetahuan terhadap ajaran agama (ilmu) dan aspek pelaksanaan ajaran agama (amal atau ahlak).

Minimnya, pendidikan keagamaan juga berpengaruh terhadap minat keagamaan seseorang. Tanggung jawab memberikan pendidikan keagamaan tidak hanya terletak pada pemerintah sebagai pihak yang berwenang memberikan pengarahan dan kontrol terhadap praktik prostitusi, tetapi juga pada masyarakat beragama secara umum juga memiliki tanggung jawab yang sama, terutama yang berdomisili di sekitar wilayah lokalisasi.

Secara formal pemerintah mempunyai program andalan dalam menangani kasus pelacuran di Indonesia, yakni dengan sistem resosialisasi dan sistem panti. Sistem resosialisasi berdasarkan keputusan pemerintah Menteri Sosial No. 07/HUK/KEP/II/1984 yang diperbaharui dengan keputusan Menteri Sosial No. 23/HUK/1996 bab Pola Operasional Rehabilitasi Tuna Susila.³

Tujuan dari penyelenggaraan resosialisasi adalah untuk mencegah bahaya yang jauh lebih besar yang mengancam keutuhan keluarga dan generasi muda yang dapat ditimbulkan dari praktek liar pelacuran. Sistem Panti dikelola oleh Dinas Sosial dengan anak didik yang sebagian besar hasil garukan dan sebagian lagi adalah hasil motivasi atau kiriman petugas. Panti memiliki program pendidikan yang lebih jelas untuk satu periode.

³ Koentjoro. 1999. *Prostitusi di Indonesia: Sebuah Analisis Kasus di Jawa*. Buletin Psikologi. hlm. 33.

Rehabilitasi Sosial Bina Karya Wanita merupakan panti sosial yang bertugas memberikan pelayanan dan rehabilitasi para Pekerja Seks Komersial, dan merupakan satu-satunya panti sosial yang menangani hal tersebut untuk wilayah Kediri dan sekitarnya. Dalam usaha rehabilitasi, balai memberikan kontribusi berupa pembinaan agama Islam dan ketrampilan-ketrampilan yang dimaksudkan untuk bekal dalam menjalani kehidupan usai terlepas dari panti. Pembinaan agama Islam yang dilakukan seperti kegiatan sholat berjamaah, sholat taubat, sholat tahajud, dzikir, dan tausiyah untuk pendalaman aqidah dan pengembangan akhlak terpuji, serta kegiatan keagamaan lainnya yang bermanfaat untuk menumbuh-kembangkan rasa cinta terhadap Islam. Adapun kegiatan-kegiatan ketrampilan yang dilakukan seperti pembinaan keterampilan kerja menjahit/tata busana, tata rias salon, memasak/tata boga, dan keterampilan praktis lainnya. Kegiatan pembinaan dilakukan oleh karyawan tetap balai, bekerjasama dengan pihak luar untuk kegiatan ketrampilan, seperti tenaga ahli salon kecantikan dan tata busana. Selain itu juga melibatkan pihak kepolisian dan tokoh agama untuk kegiatan pembinaan.

Wanita Tuna Susila sering dicap buruk oleh masyarakat sekitarnya, bahkan mungkin oleh diri mereka sendiri, karena tingkah lakunya yang tidak susila dan dianggap mengotori sakralitas hubungan seks. Mereka disebut sebagai orang-orang yang melanggar norma moral, adat dan agama, bahkan kadang-kadang juga melanggar norma negara. Wanita Tuna Susila merupakan salah satu masalah sosial di masyarakat dengan dampak negatif terhadap timbulnya kemerosotan mental anak-anak, generasi muda dan orang dewasa

untuk berbuat maksiat. Tidak sedikit Wanita Tuna Susila yang merespon anggapan orang lain maupun masyarakat sekitar dengan perilaku yang agresif seperti emosi, marah, memaki, mengumpat dan menolak untuk berbicara. Ditambah lagi dengan adanya konflik antar eks Wanita Tuna Susila (WTS) yang berada di lokasi rehabilitasi menyebabkan semakin meningkat agresivitas mereka.

Menurut Baron berkowitz maupun Aronson dikutip oleh Koeswara, agresivitas adalah tingkah laku individu yang ditunjukkan untuk melukai atau mencelakakan individu yang tidak menginginkan datangnya tingkah laku tersebut.⁴ Jenis perilaku agresivitas diantaranya berkelahi, mengata-ngatai, *bullying*, mengancam, dan berbagai perilaku intimidasi lainnya.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di Rehabilitasi Sosial Bina Karya Wanita Kediri, tidak jarang dijumpai eks Wanita Tuna Susila (WTS) yang menunjukkan sikap agresinya dengan marah atau emosi tinggi, ada juga yang mengancam secara verbal dan memburuk-burukkan temannya. Menyikapi kondisi tersebut, tentu pihak rehabilitasi mempunyai cara tersendiri untuk mengurangi agresivitas dan mengkondisikan warga binaannya. Salah satu cara yang dilakukan adalah memberikan terapi dzikir kepada eks Wanita Tuna Susila (WTS) dengan mendatangkan tokoh agama atau ustadz untuk memimpin jalannya dzikir.

Rehabilitasi Sosial Bina Karya Wanita memiliki sebuah mushola Al-Ikhlas yang memiliki fungsi sama dengan mushola lainnya, yakni di samping

⁴ Koeswara, *Agresi Manusia*. 1988, Bandung: Rosda Offset. hlm. 5.

sebagai tempat peribadatan juga sebagai sarana untuk berdzikir atau mengingat Allah SWT. Kegiatan dzikir merupakan upaya dari pengelola rehabilitasi untuk memberikan siraman rohani agar religiusitas para eks Wanita Tuna Susila (WTS) semakin meningkat, sehingga diharapkan muncul kesadaran dalam diri pribadi untuk segera bertobat.

Aktifitas dzikir yang dilakukan di Rehabilitasi Sosial Bina Karya Wanita Kediri ini adalah dzikir jama'i. Dzikir jama'i adalah kegiatan yang dilakukan oleh sebagian orang seperti berkumpul setelah sholat lima waktu atau di waktu dan keadaan lainnya untuk mengulang-ulang dzikir doa atau wirid dengan suara bersama dan dipimpin oleh satu orang atau tanpa ada yang memimpin tapi mereka membaca dzikir-dzikir itu dengan cara bersama-sama dengan satu suara.⁵ Refleksi utama dari dzikir jama'i adalah mendekatkan diri kepada Allah dengan berdimensi spiritual.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang *“Pengaruh Terapi Dzikir Jama'i terhadap Agresivitas Verbal Eks Wanita Tuna Susila di Rehabilitasi Sosial Bina Karya Wanita Kediri.”*

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah terapi dzikir jama'i dapat menurunkan agresivitas verbal eks wanita tuna susila di Rehabilitasi Sosial Bina Karya Wanita Kediri?

⁵ Musyafa Addariny, *Mengkritisasi Dzikir Jama'i*, Ebook: Abu Ibrahim. Tt. hlm. 3

2. Seberapa besar tingkat efektivitas terapi dzikir jama'i dalam menurunkan agresivitas verbal eks wanita tuna susila di Rehabilitasi Sosial Bina Karya Wanita Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah terapi dzikir jama'i dapat menurunkan agresivitas verbal eks wanita tuna susila di Rehabilitasi Sosial Bina Karya Wanita Kediri.
2. Untuk mengetahui tingkat efektivitas terapi dzikir jama'i dalam menurunkan agresivitas verbal eks wanita tuna susila di Rehabilitasi Sosial Bina Karya Wanita Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat digunakan sebagai gambaran untuk melaksanakan penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan agresivitas khususnya agresivitas verbal pada wanita tuna susila.

2. Bagi para eks wanita tuna susila

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai wacana tentang dinamika permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan dan sebagai pembelajaran untuk lebih memahami Islam.

3. Bagi masyarakat sekitar Rehabilitasi Sosial Bina Karya Wanita Kediri

Semoga penelitian ini dapat menjadi masukan agar menerima mereka kembali apa adanya di tengah-tengah masyarakat.

4. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menyusun suatu rancangan yang tepat bagi para wanita tuna susila dan eks wanita tuna susila.

5. Bagi pengelola Rehabilitasi Sosial Bina Karya Wanita Kediri

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan, khususnya dalam peningkatan pembinaan pada eks wanita tuna susila.

E. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

Agar penelitian tidak melebar, maka perlu adanya ruang lingkup. Ruang lingkup dalam penelitian ini meliputi terapi dzikir jama'i yaitu kegiatan yang dilakukan oleh sebagian orang seperti berkumpul setelah sholat lima waktu atau di waktu sepertiga malam dan keadaan lainnya untuk mengulang-ulang dzikir dengan suara bersama dan dipimpin oleh satu orang atau tanpa ada yang memimpin tapi mereka membaca dzikir-dzikir itu dengan cara bersama-sama dengan satu suara. Tujuan dari pelaksanaan dzikir jama'i ini adalah mengajak para eks wanita tuna susila untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT agar dapat mengontrol diri dan meredam agresivitas khususnya agresivitas verbal mereka. Agresivitas verbal perlu dikontrol bahkan dicegah agar tidak berdampak buruk baik bagi diri sendiri maupun lingkungan.

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian adalah jawaban sementara dari permasalahan penelitian yang dapat dirumuskan dalam bentuk yang dapat diuji secara empirik.⁶

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan sebelumnya, maka peneliti membuat hipotesis sebagai berikut :

1. Hipotesis Nol (H_0)

Hipotesis nol merupakan suatu hipotesis yang menyatakan tidak adanya perbedaan atau hubungan antara data sampel dan populasi. Biasanya dinyatakan dengan kalimat negatif.⁷

Pada penelitian ini hipotesis nolnya adalah terapi dzikir jama'i tidak dapat menurunkan agresivitas verbal eks wanita tuna susila di Rehabilitasi Sosial Bina Karya Wanita Kediri.

2. Hipotesis Alternatif (H_1)

Hipotesis Alternatif adalah suatu hipotesis yang menyatakan adanya perbedaan atau hubungan antara data sampel dan populasi. Biasanya dinyatakan dengan kalimat pasif.⁸

Dalam penelitian ini hipotesis alternatifnya adalah terapi dzikir jama'i dapat menurunkan agresivitas verbal eks wanita tuna susila di Rehabilitasi Sosial Bina Karya Wanita Kediri.

⁶ M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: Galia Indonesia, 2002), hal. 10-12

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: CV Alfabeta, 2011), hal. 65

⁸ *Ibid*, hal. 64

G. Penegasan Istilah

Penegasan istilah dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu :

1. Penegasan Konseptual

Penegasan konseptual adalah definisi yang diambil dari pendapat atau teori dari pakar sesuai dengan tema yang diteliti.⁹ Penegasan Konseptual dibutuhkan agar definisi dari teori yang digunakan dalam penelitian tidak menyimpang dari definisi yang sudah ada.

Adapun penegasan konseptual dalam penelitian ini, sebagai berikut:

a. Agresivitas Verbal

Menurut pendapat Baron dan Byrne agresivitas merupakan tindakan agresi dan pelanggaran yang menyebabkan penderitaan dan menyakiti orang lain.¹⁰

Menurut Bandura agresivitas sebagai tingkah sosial yang dipelajari atau salah satu pemahamannya adalah tingkah laku agresi merupakan bentuk tingkah laku yang rumit.¹¹

Sementara Krahe mendefinisikan agresifitas sebagai segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti atau melukai hidup orang lain baik dengan verbal maupun non verbal.¹²

Sementara agresivitas verbal menurut Buss (dalam Dayakisni dan Hudaniah) adalah suatu perilaku yang dilakukan untuk menyakiti, mengancam atau membahayakan individu-individu atau objek-objek yang

⁹ Tim Penyusun, *Pedoman Penyusunan Skripsi Program Strata Satu (SI) Tahun 2015*, (Tulungagung : Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2015), Hal. 19

¹⁰ Baron dan Byrne, *Psikologi Sosial*. (Jakarta: Erlangga, 2005), hlm. 136.

¹¹ Bandura, *Penyusunan Skala Psikologi*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 150.

¹² Barbara Krahe, *Perilaku Agresif*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2005) hlm. 16

menjadi sasaran tersebut secara verbal atau melalui kata-kata dan langsung ataupun tidak langsung, seperti memaki, menolak berbicara, menyebar fitnah, tidak memberi dukungan.¹³

b. Wanita Tuna Susila (WTS)

Menurut Kartono, wanita tuna susila diartikan sebagai kurang beradab karena keroyalan relasi seksualnya dalam bentuk penyerahan diri pada banyak laki-laki untuk pemuasan seksual dan mendapatkan imbalan jasa atau uang bagi pelayanannya. Wanita tuna susila merupakan peristiwa penjualan diri (persundalan) dengan jalan memperjualbelikan badan, kehormatan, dan kepribadian kepada banyak orang untuk memuaskan nafsu-nafsu seks dengan imbalan pembayaran.¹⁴

Sementara Saadawi, mendefinisikan wanita tuna susila sebagai para pekerja yang bertugas melayani aktivitas seksual dengan tujuan untuk mendapatkan upah atau imbalan dari yang telah memakai jasa mereka tersebut. Wanita tuna susila adalah wanita sejati yang telah melepaskan topeng dari wajahnya dan tidak lagi mereka butuh terhadap cinta, menepati janji dan kesucian.¹⁵

c. Terapi Dzikir Jama'i

Menurut Musyafa, dzikir jama'i adalah kegiatan yang dilakukan oleh sebagian orang seperti berkumpul setelah sholat lima waktu atau di

¹³ Dayakisni dan Hudaniah, *Psikologi Sosial*, (Malang, Universitas Muhammadiyah Malang Press, 2009), hlm. 41.

¹⁴ Kartini Kartono, *Patologi Sosial Jilid 1*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta: 2015. hlm. 216.

¹⁵ El-Saadawi, Nawal. *Wajah Telanjang Perempuan*. Alih bahasa oleh Azhariah dari "Al-Wajhu al-'Ari li al-Mar'ah al-'Arabiyyah." Yogyakarta: Yayasan Prakarsa, 2003, hlm. 166.

waktu dan keadaan lainnya untuk mengulang-ulang dzikir doa atau wirid dengan suara bersama dan dipimpin oleh satu orang atau tanpa ada yang memimpin tapi mereka membaca dzikir-dzikir itu dengan cara bersama-sama dengan satu suara.¹⁶

Syeikh Abdulloh Alfaqih dalam fatwanya mengatakan dzikir jamai'i adalah bacaan yang diucapkan oleh sekelompok orang yang berkumpul dan berdzikir dengan satu suara dan suara itu serasi antara satu dengan yang lainnya.¹⁷ Ciri-ciri utama dzikir jamai diantaranya: dilakukan dengan kumpul bersama; pembacaan dzikir, doa atau wirid dilakukan dengan satu suara; biasanya dilakukan dengan dipimpin oleh satu orang kemudian yang lain mengikutinya.

2. Penegasan Operasional

Kerlenger dalam David menjelaskan, definisi operasional atau penegasan operasional yaitu penegasan arti variabel yang dinyatakan dengan cara tertentu untuk mempermudah mengukurnya.¹⁸ Berangkat dari definisi konsep kemudian dioperasionalkan dengan cara diketahui indikatornya, ditentukan alat ukur/ skala, dan dibuat kategori-kategorinya.

Adapun definisi operasional dalam penelitian, sebagai berikut:

¹⁶ Musyafa Addariny, *Ibid.* hlm. 4.

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ Muhammad David Mubaroq, *Pengaruh Istighosah terhadap Percaya Diri Siswa dalam Menghadapi Ujian Nasional di Madrasah Tsanawiyah Negeri Karangrejo*, (Tulungagung : Skripsi tidak diterbitkan, 2014), Hal. 10

a. Agresivitas Verbal

Agresivitas verbal merupakan tingkah laku kekerasan secara verbal yang dilakukan secara sengaja terhadap individu lain ataupun terhadap objek-objek dengan motif melukai, menyakiti ataupun merusak yang mana orang yang dilukai tersebut berusaha untuk menghindarinya. Agresivitas verbal bisa berupa agresivitas verbal aktif langsung dan tidak langsung, maupun agresivitas verbal pasif langsung dan tidak langsung. Agresivitas verbal aktif secara langsung seperti mencaci maki orang lain menusuk, memukul. Agresivitas verbal aktif yang dilakukan secara tidak langsung misalnya menyebarkan gosip yang tidak benar kepada orang lain. Agresivitas verbal pasif yang dilakukan secara langsung misalnya tidak mau berbicara pada orang lain. Agresivitas verbal pasif yang dilakukan secara tidak langsung misalnya diam saja meskipun tidak setuju.

b. Wanita Tuna Susila (WTS)

Wanita tuna susila juga disebut orang yang menjajakan diri atau menjual diri, kehormatan, dan kepribadian kepada banyak orang untuk memuaskan nafsu-nafsu seks dengan imbalan pembayaran. Wanita tuna susila adalah wanita yang mempunyai kebiasaan melakukan hubungan kelamin dengan lawan jenisnya secara berulang-ulang dan bergantian di luar perkawinan yang sah secara hukum dengan tujuan untuk mendapatkan imbalan uang, materi atau jasa. Ciri-ciri wanita tuna susila yang khas pada umumnya yaitu berpenampilan semenarik mungkin, atraktif, berpakaian

yang sangat mencolok, sering aneh-aneh untuk menarik perhatian pria, bersifat sangat *mobil*, dan biasanya memakai nama samaran.

c. Terapi Dzikir Jama'i

Dzikir jama'i merupakan usaha manusia untuk mendekatkan diri pada Allah dengan cara mengingat Allah, mengingat keagungan-Nya, hal ini berarti tidak terbatas masalah tasbih, tahlil, tahmid dan takbir, tapi semua aktifitas manusia yang diniatkan kepada Allah SWT yang dilakukan secara bersama-sama dengan satu suara baik dipimpin oleh satu orang maupun tanpa ada yang memimpin. Dzikir jama'i memiliki ciri-ciri diantaranya: dilakukan dengan kumpul bersama; pembacaan dzikir, doa atau wirid dilakukan dengan suara keras; biasanya dilakukan dengan dipimpin oleh satu orang kemudian yang lain mengikutinya.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah memahami penelitian ini, maka peneliti memandang perlu untuk mengemukakan sistematika penelitian. Bagian utama dalam penelitian ini berisi tiga bab dan masing-masing sub-sub bab sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, meliputi (a) Latar Belakang, (b) Rumusan Masalah, (c) Tujuan Penelitian, (d) Kegunaan Penelitian, (e) Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian, (f) Hipotesis Penelitian, (g) Definisi Operasional, (h) Sistematika Pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka, meliputi (a) Kajian Teori, (b) Penelitian Terdahulu, (c) Kerangka Konseptual.

Bab III Metode Penelitian, meliputi (a) Pendekatan dan Jenis Penelitian, (b) Variabel Penelitian, (c) Populasi, Teknik Sampling dan Sampel Penelitian, (d) Kisi-kisi Instrumen, (e) Instrumen Penelitian, (f) Sumber Data, (g) Teknik Pengumpulan Data, (h) Analisis Data.

Bab IV Hasil Penelitian, terdiri dari : (a) Deskripsi Data, dan (b) Pengujian Hipotesis.

Bab V Pembahasan, terdiri dari : (a) Pengaruh Terapi Dzikir Jama'i terhadap Agresivitas Verbal Eks Wanita Tuna Susila di Rehabilitasi Sosial Bina Karya Wanita Kediri, (b) Tingkat Keefektifitasan Terapi Dzikir Jama'i terhadap Agresivitas Verbal Eks Wanita Tuna Susila di Rehabilitasi Sosial Bina Karya Wanita Kediri.

Bab VI Penutup, terdiri dari : (a) Kesimpulan, (b) Saran

Bagian Akhir, terdiri dari : Daftar Pustaka dan Lampiran-Lampiran.